

Model Pembelajaran Cooperative Jigsaw- Lesson Traveller Untuk Meningkatkan Semangat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Ulva Nur Intan

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri
No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur.,
Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email : ulvaintan@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran cooperative jigsaw - lesson traveller untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R and D). Prosuder penelitian R & D ini mengikuti konsep R&D Borg and Gall. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan tes. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap, yaitu 1) tahap persiapan dan pengumpulan data, 2) pengembangan produk, 3) validasi ahli, 4) uji coba produk dan revisi, 5) tahap pelaporan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan dua uji coba lapangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang siswa kelas VIII-A dan 25 orang siswa kelas VIII-B Smp Muhammadiyah 56 Binjai. Hasil uji coba skala kecil (VIII-B, 25 orang) menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran memperoleh hasil sebesar 80,25%. Hasil uji coba skala besar (VIII-A, 28 orang) menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran memperoleh hasil sebesar 89,82%. secara keseluruhan hasil dari implementasi model cooperative jigsaw - lesson traveller lebih baik dari pada model pembelajaran yang sudah pernah diterapkan di sekolah selama ini. Hal itu berdasarkan data hasil motivasi belajar yang dianalisis memperoleh nilai sebesar 91,67% diikuti dengan hasil belajar siswa sebesar 88,42%. Oleh karena itu, model cooperative jigsaw - lesson traveller yang sudah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang layak dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran dikelas.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Motivasi, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak ditemui model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satu diantaranya ialah model pembelajaran *cooperative jigsaw*. Tipe *Jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran yang sampai saat ini dinilai mampu mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, seperti pada hasil penelitian terdahulu menurut Yennie Agustine, dan Eka Trisianawati dengan hasil penelitiannya mereka menjelaskan bahwa model *cooperative jigsaw* cukup berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa belum dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa kurang berpartisipasi secara aktif, dan kurang bertanggung jawab.

Pembelajaran Al Islam dengan tipe *jigsaw* saat ini tidak bisa dikatakan menjadi pengaruh terhadap hasil dan motivasi belajar, dikarenakan ada yang masih menilai sebagai model pembelajaran yang membosankan, terlebih ketika memasuki jam pelajaran yang terakhir. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu: 1) siswa sudah lelah, 2) sarana pendukung pembelajaran kurang memadai, 3) guru minim mengajar dengan berbagai metode, dan masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi di dalam kelas. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang cenderung suka bermain sendiri, mengobrol bahkan cenderung tidak peduli.

Penyebab munculnya permasalahan dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa bisa disebabkan diantaranya, guru tidak menggunakan model atau strategi yang inovatif yang mampu menggali ide-ide siswa, sehingga ketika siswa diberi pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari menjadi terlihat kebingungan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, pembelajaran yang dikatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh siswa mampu diatas KKM 75 sebanyak 80%.

Namun observasi awal yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai, terdapat 15 dari 28 siswa jika di persentasikan sebanyak 54% siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan hanya 46% siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Berdasarkan permasalahan yang muncul, untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti mengambil alternatif untuk memberikan solusi yaitu dengan mengembangkan teknik pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, peneliti mengambil langkah dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan salah satu model pembelajaran *cooperative jigsaw* dengan teknik *lesson traveller*, selanjutnya akan ditulis menjadi *cooperative jigsaw - lesson traveller*.

Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, terdiri dari guru dan siswa yang tentunya menjadi komponen utama dalam sebuah pembelajaran, tidak bisa hanya salah satu dari keduanya yang menjadi utama. Pada sudut pandang yang lain, kiranya siswa perlu dilatih agar mampu terbiasa mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dalam proses belajar agar terwujudnya pembelajaran yang memiliki timbal balik.

Membicarakan masalah terkait kurangnya motivasi dan rendahnya hasil belajar yang dialami siswa ternyata menjadi amat problematis karena ini menyangkut berbagai aspek pendekatan, metode, dan kriteria yang berkaitan dengan hal tersebut. Sisi lainnya yang muncul yaitu adanya kritik dan keluhan, akan tetapi tidak disertai dengan penyelesaian yang tepat.

Pentingnya pengembangan dalam suatu hal menguatkan argumentasi mengapa ini perlu diadakan perubahan pada kondisi nyata kearah kondisi ideal. Dengan kata lain, pentingnya pengembangan yaitu untuk menguatkan perlunya masalah yang ada dan mendesak untuk bisa dipecahkan. Dalam hal ini juga diharapkan terpecahkan kaitan antara urgensi pemecahan masalah dengan konteks permasalahan yang lebih luas. Pengkaitan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa pemecahan suatu masalah yang konteksnya mikro benar-benar dapat memberi sumbangan untuk pemecahan masalah lain yang konteksnya lebih ekstensif.

Hakikat ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran secara ilmiah, sistematis, dan intersubyektif, Namun dalam Al-Qur'an dan Hadits hakikat ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmiah, melainkan untuk mencari-tanda-tanda, kebajikan-kebajikan dan rahmah. Al-Qur'an bukan merupakan penghambat perkembangan ilmu pengetahuan, tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, salah satunya pada surah Ar-Rahman ayat 33, yang berbunyi :

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus(melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan".

SMP Muhammadiyah 56 Binjai merupakan salah satu sekolah yang menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipelajari seminggu 3 jam x 30menit. Sekolah tersebut berada dikota Binjai terletak dijalan Danau Tempe no. 40 kelurahan Sumber Karya, Kec. Binjai Timur kota Binjai. dan diampu oleh Bu AN. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara untuk memperkuat latar belakang masalah, peneliti mengamati seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti mengamati siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, hal ini terjadi karena kurangnya semangat siswa selama masa pandemi covid-19 dan model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Awal pembelajaran yang dirasakan siswa yaitu bersemangat dan mudah mengerti perkataan guru, terampil untuk memahami materi, namun yang terjadi jika siswa merasa bosan yaitu ketika materi yang mereka dapatkan sudah dirasa cukup. Dan pada pengamalannya banyak siswa yang masih dinyatakan kekurangan sikap sopan dan tingkah laku yang mencerminkan pelajar islam, hal itu disebabkan materi yang mereka terima tidak sungguh-sungguh mereka ketahui, dan berniat mengamalkannya, ini juga bisa dikarenakan model pembelajaran yang sangat sederhana dan terkesan monoton.

Wawancara langsung dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai (Bu AN). Guru mengatakan bahwa para siswa di SMP Muhammadiyah 56 ini, sangat kurang motivasinya untuk belajar, masih banyak kurangnya perhatian dan kepedulian dari orangtua di luar rumah, juga pergaulan mereka yang sangat bebas dan susah dipantau. Terkadang para siswa bisa menjadi sangat baik dan sopan dan itu terjadi secara alamiah saja, kemudian kembali terulang lagi. Para guru di sekolah beserta kepala sekolah bersama-sama memperbaiki dan mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang sesuai ajaran islam. Dalam hal ini guru mata pelajaran menyadari kurangnya usaha yang dilakukan sekolah untuk tetap terus membimbing siswa-siswi disekolah.

Hakikatnya guru diberikan amanah yang sangat penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pengajaran. Guru juga harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Dewasa ini guru harus berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar. Namun secara umum kegiatan pembelajaran di dalam kelas hanya menjadikan guru sebagai *Teacher Centered Learning*, kita ketahui bersama bahwasannya saat ini salah satu faktor keberhasilan guru atau pendidik dalam mengajar adalah cara mereka untuk menyampaikan materi pelajaran. Materi yang diajarkan dikelas dianggap perlu bantuan seperti model yang tepat, bahan yang dikemas menarik, dan gaya mengajar. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran di sekolah sejauh ini dinilai kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hakikatnya model *cooperative jigsaw* sudah tidak asing lagi didalam dunia pendidikan, akan tetapi pengamalannya masih terasa kurang efektif penggunaannya dan mengakibatkan para guru lebih senang dengan model pembelajaran konvensional ataupun model pembelajaran *cooperative learning* yang sederhana.

Terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai, masalah tersebut antara lain terkait dengan model pembelajaran yang cenderung atau dominan dengan model *cooperative jigsaw*. Dominasi penggunaan tipe tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kemauan yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai tersebut karena guru hanya membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang, setiap kelompok mengirimkan wakil untuk membahas suatu topik, kelompok yang terdiri dari para wakil disebut dengan kelompok ahli. kelompok ahli tersebut berdiskusi membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut. setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar ke kelompoknya masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya. Terakhir guru memberikan kuis atau tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.

Salah satu upaya penyelesaian masalah diatas adalah mengembangkan model pembelajaran *cooperative jigsaw* tersebut. Pengembangan model pembelajaran ini nantinya akan dikemas secara menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Pembelajaran yang dirancang dengan mengembangkan suasana dapat memadukan aspek-aspek diatas. Model pembelajaran yang akan dikembangkan ini, dimaksudkan agar aktivitas siswa saat belajar tidak hanya fokus mendengarkan arahan guru saja, dan situasi yang membosankan, melainkan membangun semangat siswa dalam memahami materi dan menerima informasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R and D). Prosuder penelitian R & D ini mengikuti konsep R&D Borg and Gall. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan tes. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap, yaitu 1) tahap persiapan dan pengumpulan data, 2) pengembangan produk, 3) validasi ahli, 4) uji coba produk dan revisi, 5) tahap

pelaporan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan dua uji coba lapangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang siswa kelas VIII-A dan 25 orang siswa kelas VIII-B Smp Muhammadiyah 56 Binjai. Hasil uji coba skala kecil (VIII-B, 25 orang) menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran memperoleh hasil sebesar 80,25%. Hasil uji coba skala besar (VIII-A, 28 orang) menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran memperoleh hasil sebesar 89,82%. secara keseluruhan hasil dari implementasi model cooperative jigsaw - lesson traveller lebih baik dari pada model pembelajaran yang sudah pernah diterapkan di sekolah selama ini. Hal itu berdasarkan data hasil motivasi belajar yang dianalisis memperoleh nilai sebesar 91,67% diikuti dengan hasil belajar siswa sebesar 88,42%.

3. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai beralamat di Jl. Danau Tempe No.40 kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. SMP Muhammadiyah 56 Binjai didirikan pada tanggal 08 Juli 2002 dan saat ini telah mendapat Akreditasi B. Pada saat ini pimpinan di SMP Muhammadiyah 56 Binjai di jabat oleh Hazar, S.Ag, M.Si.

2. Pengembangan Model *Cooperative Jigsaw – Lesson Traveller*

Hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama berlangsungnya penelitian, awal guru memberikan bahan ajar kepada siswa, terlihat beberapa siswa terlihat tidak antusias saat mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian tidak bersungguh-sungguh saat berada di dalam kelompoknya. Hal ini dikuatkan dengan hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti kemudian mendiskusikan kepada guru mata pelajaran agar mendukung peneliti untuk menerapkan suatu teknik yang disebut teknik *lesson traveller*.

Model *cooperative jigsaw -lesson traveller* ini, adalah teknik untuk menyampaikan bahan ajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan mendoktrin siswa di awal pelajaran bahwasannya pelajaran yang sedang berlangsung ini, seperti perjalanan mencari ilmu pengetahuan, pergi ke suatu tempat untuk saling bertukar informasi. Ada yang akan mereka peroleh dari penjelajahan.

Teknik *lesson traveller* membantu siswa lebih serius lagi untuk bekerjasama melalui beberapa tahapan, sedangkan peran guru sebagai fasilitator, sebagai fasilitator guru bertugas memfasilitasi murid agar mengembangkan bakatnya artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan bekerja sama dalam kelompok yang telah dibentuk.

Tahap Pertama:

Pembagian topik dan menyuruh siswa membentuk tim (kelompok asal) terdiri dari 4-5 orang/kelompok atau tim.

- a. Guru menyampaikan macam-macam materi yang akan didiskusikan dalam tim dengan menyuruh siswa untuk membentuk kelompok nya sendiri. Guru membagikan materi yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok.
- b. Para siswa membentuk tim nya dan mulai mendiskusikan dan mendesain materi yang akan mereka bagikan saat penjelajahan.

Tahap Kedua :

Masing-masing tim mendapat materi yang berbeda. Tahapan ini masing-masing tim mengumpulkan informasi terkait materi yang diberikan guru dan menyusunnya secara menarik untuk dibagikan kepada tim penjelajah.

Tahap Ketiga :

Setiap tim memahami materi yang diberikan guru. Pada tahapan ini setelah tim selesai menyusun materi, setiap orang dalam tim harus memahami semua informasi yang telah mereka kumpulkan agar saat bertukar informasi dalam kelompok penjelajah mampu menjelaskannya secara baik dan mudah dipahami.

Tahap Empat :

Setiap orang dalam tim asal membentuk tim baru (Penjelajah). Setelah setiap tim sudah bersiap untuk membagikan informasi, anggota tim asal berpecah dan membentuk tim baru yang membahas materi yang berbeda tergabung dalam sebuah kelompok yang bertemu.

Tahap Lima :

Setiap orang dalam tim penjelajah saling bertukar informasi atau materi. Saat berada di tim penjelajah yang harus dilakukan anggota tim adalah menyampaikan materi atau bertukar informasi yang telah disusun di tim asal.

Tahap Enam :

Setiap orang dalam tim penjelajah kembali ke tim asal jika telah selesai bertukar informasi. Pada tahap ini yang tim asal lakukan adalah mencatat hasil informasi yang mereka dapatkan di dalam buku penjelajahan mereka dalam satu buku.

Tahap Tujuh :

Evaluasi. Dalam tahap ini guru mengamati motivasi siswa, dan bagaimana mereka mengeksplorasi kemampuan mereka kepada teman sebaya. Dan juga guru memberikan kuis atau tes individual.

Penyusunan sebuah model pembelajaran dengan menggunakan teknik baru tentunya akan memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihan dari teknik pembelajaran yang peneliti kembangkan saat ini adalah (1) dengan teknik pembelajaran ini siswa merasa lebih bertanggung jawab, (2) melatih kemampuan berkomunikasi yang baik, (3) dengan teknik ini siswa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, (4) dapat memotivasi belajar siswa dan melatih kemandirian.

Teknik pembelajaran yang peneliti kembangkan juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari teknik pembelajaran yang peneliti kembangkan ini adalah: (1) teknik ini membutuhkan waktu yang relatif lama, (2) tidak semua materi cocok dengan teknik ini.

Setelah peneliti melakukan uji coba produk ditemui bahwa hasil penilaian baik kritik ataupun saran yang disampaikan sebagai dasar peneliti untuk melakukan revisi produk yang peneliti kembangkan. Namun tidak semua dari masukan para ahli (materi dan produk) bisa dijadikan dasar perbaikan, peneliti mengambil hanya sebagian besar masukan yang memungkinkan bisa dimasukkan dalam perbaikan teknik pembelajaran ini. Adapun masukan dari ahli untuk yaitu pengaturan tempat duduk siswa saat pembelajaran dilaksanakan.

Setelah produk selesai divalidasi dan revisi, peneliti melakukan uji coba skala kecil di kelas VIII-B. Saat uji coba skala kecil berlangsung siswa terlihat sangat antusias dengan model pembelajaran dengan teknik yang peneliti kembangkan. Setelah uji coba skala kecil ini dilaksanakan diketahui bahwa teknik *lesson traveller* siap untuk diuji cobakan ke dalam kelas yang lebih unggul.

Uji coba skala besar ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui seberapa layak produk ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dari hasil ujicoba

skala besar, tidak ditemukan hambatan yang berarti, hanya saja di awal siswa merasa kurang mengerti. Hal ini disebabkan oleh model *cooperative jigsaw* yang sudah biasa mereka lakukan. Dan dalam uji coba ini ditemukan hal-hal atau bagian yang perlu direvisi yaitu, dalam tahap waktu bertukar informasi. Maka sebelum produk ini diimplementasikan dalam pembelajaran perlu direvisi guna untuk menyempurnakan pengembangan model ini.

Setelah produk uji coba selesai direvisi seperlunya, tahap selanjutnya yaitu tahap uji coba pemakaian atau implementasi produk ini dalam pembelajaran didalam kelas. Tahap ini produk yang diuji cobakan harus dikatakan sudah layak untuk diuji cobakan skala besar. Implementasi pengembangan model *cooperative jigsaw - lesson traveller* ini dilaksanakan di kelas VIII-A.

3. Implementasi Pengembangan Model Cooperative Jigsaw-Lesson Traveller

Implementasi teknik *lesson traveller* ini dilaksanakan di kelas VIIIA dengan jumlah 28 orang siswa. Alokasi waktu dalam penelitian ini sebanyak 3 kali pertemuan, 2jam x 30 menit.

Pertemuan pertama guru memberikan motivasi untuk pencerahan baru di dalam diri siswa, dan menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilaksanakan tujuannya adalah siswa mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal. Selanjutnya adalah guru menjelaskan materi secara singkat mengenai adab makan dan minum, dendam dan munafik, serta hewan halal dan haram. Setelah guru menyampaikan materi, guru meminta siswa untuk membentuk tim sebanyak 6, dengan isi anggota 4-5 orang.

Setelah siswa membentuk tim, guru memberikan topik kepada masing-masing tim untuk didiskusikan. Dan guru memberikan arahan agar setiap pembahasan dalam topik dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa lebih memahami dan mampu menerapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan selanjutnya setelah selesai mengumpulkan informasi tentang topik yang dibahas siswa menyusun bersama-sama informasi yang akan mereka bagikan saat dikelompok penjelajah. Selanjutnya guru memberikan arahan untuk membentuk tim *lesson traveller* atau penjelajah pembelajaran.

Pertemuan kedua, siswa diminta untuk langsung bergabung dengan tim *lesson traveller* dan mulai membagikan informasi yang telah mereka susun, dimulai dengan menanyakan pertanyaan yang mereka siapkan untuk menjadikan pertukaran informasi sesuai dengan yang diharapkan, adapun bentuk pertanyaannya, disusun oleh siswa sendiri.

Pertemuan ketiga, guru memberikan arahan agar tim *lesson traveller* diakhiri dan kembali ke tim asal, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan kembali informasi yang mereka dapatkan dari penjelajahnya. Setelah itu guru memberikan evaluasi atau kuis individu untuk mengukur aspek kognitif siswa terkait materi pelajaran. Kemudian memberikan angket untuk mengetahui respon dan tanggapan siswa tentang teknik *lesson traveller*.

Selama penelitian berlangsung peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aspek afektif siswa. Hasil pengamatan peneliti terhadap siswa selama berlangsungnya pembelajaran, dan kesiapan siswa dalam pembelajaran, siswa mampu mengemukakan pendapat yang dimilikinya, mampu menghargai orang lain saat berbicara. Untuk keaktifan dalam belajar, siswa mengalami peningkatan dari sebelum diimplementasikannya teknik *lesson traveller*. Siswa bisa percaya diri dalam menyampaikan informasi yang diketahuinya kepada teman lainnya, dan mampu menguasai materi yang ditargetkan untuknya.

Hasil wawancara dengan ibu AN S.Pd.I guru mata pelajaran al islam di SMP Muhammadiyah 56 Binjai terhadap teknik *lesson traveller* sangat positif. Proses pembelajaran yang berlangsung mampu berjalan lebih efektif dari sebelumnya, siswa antusias dalam menerima materi pelajaran.

4. Penilaian

Tahap penilaian ini peneliti akan menyajikan hasil selama berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu berupa angket/kuisisioner yang diberikan kepada ahli materi untuk menguji validasi. Kemudian angket (kuisisioner) untuk mengetahui hasil uji coba produk. Selanjutnya, bentuk tes untuk mengukur ranah kognitif siswa, lembar observasi aktivitas siswa saat menggunakan teknik *lesson traveller* untuk mengukur ranah afektif (motivasi belajar) dan wawancara untuk mengetahui ranah psikomotorik. Dalam penyajiannya agar lebih mudah akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

a. Penilaian Uji Validasi Ahli Materi

Pengujian pertama dilakukan setelah model *Cooperative Jigsaw-Lesson Traveller* ini diamati, dikoreksi, dan dinyatakan layak untuk di uji cobakan. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model *Cooperative Jigsaw-Lesson Traveller* untuk materi adab makan dan minum, dendam dan munafik, serta hewan halal dan haram.

Tabel 1. Hasil Penelitian Validasi Ahli Materi “Model Pembelajaran Cooperative Jigsaw-Lesson Traveller Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”

| No | Aspek yang dinilai | Penilaian | | | |
|----|---|-----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Isi konsep materi pendidikan agama islam dalam model <i>cooperative jigsaw-lesson traveller</i> benar | | | | ✓ |
| 2. | Materi yang dicari oleh siswa dalam model <i>cooperative jigsaw-lesson traveller</i> sudah baik | | | | ✓ |
| 3. | Kecakupan materi untuk pencapaian tujuan pembelajaran jelas | | | | ✓ |
| 4. | Aktualisasi materi dalam proses belajar jelas | | | | ✓ |
| 5. | Sistematika sajian materi/konsep logis | | | ✓ | |
| 6. | Ketepatan media dalam menjelaskan materi baik | | | ✓ | |
| 7. | Pemilihan contoh perilaku dikaitkan dengan materi tepat | | | | ✓ |
| 8. | Materi dengan model pembelajarannya tepat | | | ✓ | |

Pertanyaan :

1) Apakah “model *cooperative jigsaw-lesson traveller*” ini sudah layak?

Jawaban: sangat layak

2) Apakah “model *cooperative jigsaw-lesson traveller*” ini sudah layak untuk di uji cobakan?

Jawaban: Dapat digunakan tanpa revisi.

Komentar dan Saran Perbaikan

Sudah bagus karena dapat mengembangkan model pembelajaran yang mampu memotivasi dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

b. Hasil Uji Coba Produk

1) Uji coba skala kecil

Uji coba ini dilakukan kepada 25 orang siswa yaitu kelas VIII-B pada SMP Muhammadiyah 56 Binjai. Kondisi selama uji coba skala kecil ini dilaksanakan yaitu kondisi saat model *cooperative jigsaw-lesson traveller* responden sangat antusias, dan bertanya-tanya pada peneliti ketika memberikan penjelasan awal, dan bertanya kepada peneliti saat merasa ragu.

Hasil angket responden atau siswa mengenai “model pembelajaran *cooperative jigsaw-lesson traveller*” menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran dikategorikan “sangat layak”. Total penilaian uji coba skala kecil menurut responden sebesar 80,25% dikategorikan “sangat layak” dan dapat diartikan bahwa pengembangan model pembelajaran *cooperative jigsaw-lesson traveller* sangat layak untuk di uji cobakan ke tahap berikutnya.

2) Uji Coba Skala Besar

Uji coba skala besar dilakukan kepada 28 orang siswa kelas VIII-A SMP Muhammadiyah 56 Binjai. Uji coba skala besar ini dilakukan dalam 3x pertemuan. Kondisi selama uji coba skala besar ini model *cooperative jigsaw-lesson traveller* responden sangat antusias, dan bertanya-tanya pada peneliti ketika memberikan penjelasan awal, dan bertanya kepada peneliti saat merasa ragu. Kemudian kondisi saat pengisian angket responden bersungguh-sungguh memperhatikan petunjuk pengisiannya, dan mengerjakan secara teliti. Secara keseluruhan, pengisian angket berjalan lancar

Hasil angket responden atau siswa mengenai “model pembelajaran *cooperative jigsaw-lesson traveller*” menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran dikategorikan “sangat layak”. Total penilaian uji coba skala besar menurut responden sebesar 89,82% dikategorikan “sangat layak” dan dapat diartikan bahwa pengembangan *model pembelajaran cooperative jigsaw-lesson traveller* sangat layak digunakan sebagai model pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

c. Hasil Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, analisis data yang diperoleh dipergunakan untuk mengetahui keadaan motivasi dan hasil belajar siswa.

1) Data motivasi belajar siswa

Untuk mengukur motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *cooperative jigsaw-lesson traveller* instrumen yang dibuat adalah lembar observasi. Hasil analisis data motivasi terhadap objek yang diamati menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran dikategorikan “sangat layak”. Jika dipersentasekan skor hasil observasi sebesar 91,67%, dikategorikan “Tinggi” dan dapat diartikan bahwa pengembangan *model pembelajaran cooperative jigsaw-lesson traveller* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

1) Data Hasil Belajar Siswa

Untuk mengukur hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *cooperative jigsaw-lesson traveller* instrumen yang dibuat adalah tes terkait materi pelajaran yang diajarkan menggunakan model tersebut.

Hasil analisis data hasil belajar terhadap objek yang diamati menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran dikategorikan “tuntas”. Jika dipersentasekan hasil ketuntasan kelas sebesar 88,42%, dikategorikan “Tuntas” dan dapat diartikan bahwa pengembangan *model pembelajaran cooperative jigsaw-lesson traveller* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah disajikan di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pengembangan model *cooperative jigsaw-lesson traveller* ini dibuat untuk bisa lebih meningkatkan motivasi para siswa untuk mempelajari suatu hal, atau materi yang disampaikan oleh guru. Dan juga membantu guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa dengan banyak model.

Implementasi pengembangan model pembelajaran berdampak positif bagi siswa dan guru serta untuk pembelajaran berikutnya. Hasil observasi dan angket dengan siswa terhadap pengembangan model *cooperative jigsaw-lesson traveller* dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) siswa lebih aktif saat pembelajaran, (2) siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, (3) siswa mampu menghargai satu sama lain, (4) mendorong siswa agar bertanggung jawab, (5) dengan teknik ini pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli Abdullah, dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa hasil belajar yang diraih siswa terjadi peningkatan dalam kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Viktor Terang, dkk. dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw, Minat terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Kelas VIII SMP dan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar ekonomi tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Dari hasil penelitian diatas menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan model *cooperative jigsaw - lesson traveller*.

Hasil analisis data, kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum diterapkan teknik ini. Artinya siswa lebih memahami tentang materi adab makan dan minum, dendam dan munafik serta hewan halal dan haram. Hal ini dikarenakan siswa berada dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan mencari materinya dan berupaya untuk menyampaikan yang terbaik kepada temannya tentang informasi atau pengetahuan yang dimilikinya.

Pengembangan model *cooperative jigsaw-lesson traveller* yang diterapkan dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih bersemangat dalam menerima materi pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang mendukungnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menanamkan dalam dirinya, bahwasannya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu pengetahuan. Kondisi ini memperlihatkan kemampuan siswa secara utuh, baik kemampuan individu maupun kemampuan berkelompok, dikarenakan saat pembelajaran siswa berperan sangat aktif, dan guru hanya sebagai motivator dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jadi model *cooperative jigsaw* seperti sebuah proses pembelajaran yang berlangsung dan terjadi secara alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan pengamalan, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

Data yang diperoleh dari respon siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai teknik yang peneliti kembangkan karena berbeda dengan teknik pembelajaran yang biasa mereka terapkan. Hal tersebut juga didukung oleh suasana kelas yang menyenangkan dan bersahabat. Kelebihan model *cooperative jigsaw-lesson traveller* ini diantaranya; (1) pembelajaran yang berlangsung membuat siswa lebih aktif dan merasa bersemangat untuk menerima materi, dan menjadikan siswa lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. (2) proses belajar yang mereka rasakan santai dan menyenangkan, hal itu akan membuat siswa mengingat materi dengan baik dan tidak lagi merasa terpaksa saat menerima materi. Hambatan-hambatan yang terjadi saat implementasi model pembelajaran ini hanya pada awal penerapan. Siswa merasa bingung

dikarenakan kurang memahami proses nya dan masih terpaku dengan kondisi belajar yang sudah biasa diterapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dan siswa adalah faktor penentu dalam proses pembelajaran didalam kelas. Guru merupakan salah satu faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, artinya peran dan kreatifitas guru merupakan unsur utama dalam mencerdaskan dan mendidik para siswa. Guru perlu menciptakan dan mengembangkan upaya-upaya yang mampu membuat siswa yakin dan mengetahui apa tujuan mereka belajar dan apa manfaat yang diperoleh dari pelajaran mereka, serta menanamkan kepada siswa belajar bukanlah sesuatu yang harus dilakukan secara terpaksa. Oleh karena itu sangat besar kompetensi yang harus dimiliki guru khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji dan pembahasan, maka ditarik kesimpulan bahwa model *cooperative jigsaw - lesson traveller* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Teknik ini memberikan dampak positif baik bagi guru maupun siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih aktif dan siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan yang ia ketahui dan mampu berkomunikasi yang baik serta mendukung pemahaman bagi teman-temannya.

Secara keseluruhan hasil dari implementasi model *cooperative jigsaw - lesson traveller* lebih baik dari pada model pembelajaran yang sudah pernah diterapkan di sekolah selama ini. Hal itu berdasarkan data hasil motivasi belajar yang dianalisis memperoleh nilai sebesar 91,67% diikuti dengan hasil belajar siswa sebesar 88,42%. Oleh karena itu, model *cooperative jigsaw - lesson traveller* yang sudah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang layak dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

6. REFERENSI

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah . *Lantanida Journal*, 5(1).
- Agustine, Y dan Insany, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Fisika SMK. *Wacana Didaktika*, 4 (1).
- Alfaris, A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Menggambar Bentuk di SMA Negeri 3 Tuban. *Jurnal Pendidikan*
- Amijoyo, P. S dan Chunningham, K. R. (2014). *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Amini, N. R., & Fanreza, R. (2021, February). THE EFFECTIVENESS OF ONLINE KAJIAN AL-ISLAM AND KEMUHAMMADIYAHAN ASSESSMENT IN THE TIME OF COVID-19 UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 859-863).
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Amsari, S., & Nasution, S. (2020, January). Benefits Of Productive Zakat In Increasing Mustahik Revenue In Lazismu Center. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 141-150).
- Arsa, I. P. S. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Strategi Belajar yang Menyenangkan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- belajaran, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Tangerang : An1MAGE.

- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2019). PKPMPembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah 'Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 1(1).
- Edi, S., & Amini, N. R. (2020). Pembinaan Jamaah Dengan Metode Tadabbur Al-Quran Di Perhimpunan Keluarga Besar-Pelajar Islam Indonesia Sumatera Utara. Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 220-228.
- Ertikanto, C. (2016). Teori Belajar Dan Pembelajaran, Yogyakarta: Media Akademi.
- Giyono. (2015). Bimbingan Konseling , Yogyakarta : Media Akademi.
- Harsoyo, Y. T, Dkk. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Learn On Delivery (Leader) Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Dan Inovatif Untuk Pembelajaran Biologi Di Sma. Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, 10 (1).
- Hasanuddin, H., & Mushlihuiddin, R. (2021). Pkpm Penerapan Sistem Informasi Manajemen Database Dan Keaktifan Anggota Muhammadiyah Berbasis Web. Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 38-42.
- Hasanuddin, H., Irvan, I., Dachi, S. W., & Mushlihuiddin, R. (2019). Pkm Pelatihan Retorika Dan Fardhu Kifayah Untuk Angkatan Muda Muhammadiyah Di Kota Binjai. Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 140-145.
- Hasnunidah, N. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta : Media Akademi.
- Hasyim, A. (2015). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Berbasis Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Media Akademi.
- Hasyim, A. (2016). Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah, Bandung: Media Akademi.
- Ibrahim. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Iskandar, D., & Nasution, M. I. B. (2019, October). Analisis Pengaruh Kepercayaan, Keamanan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian pada Online Shop Lazada (Studi Kasus Pada Mahasiswa/i FEB UMSU). In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, pp. 128-137).
- Kertih, I. W. (2015). Perangkat Pembelajaran PPKn Perencanaan dan Pengembangan. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kompri. (2017). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Yogyakarta: Media Akademi.
- Martha, I. N. (2014). Pengantar Pendidikan, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Model Using The Microsoft Excel Application. JASc (Journal of Agribusiness Sciences), 3(2), 77-84.
- Naimi, N., & Amini, N. R. (2021, February). Strengthening Muhammadiyah Ideology Through Webiner'aisyiyah, North Sumatra, Faces Covid 19 New Normal. In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 700-706).
- Nasution, A. T. (2016). Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan, Yogyakarta: Deepublish.
- NASUTION, I. Peran Penyidik Polri Dalam Penanganan Tindak Pidana Penguasaan Tanah Diatas Tanah Milik Orang Lain.
- Nasution, S., & Mujiatun, S. (2020, February). Influences Of Collective Action And Communication On Welfare Of Muhammadiyah Members (A Case Study Of Muhammadiyah Charity Institutions' Leaders In Medan). In Proceeding International Seminar of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, pp. 446-452).
- Nasution, S., Silalahi, P. R., & Hafiz, M. (2021, February). THE VISUAL INVESTOR: HOW ARE NOVICE INVESTORS TRANSACTING SHARIA STOCK. In Proceeding International Seminar of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, pp. 324-336).
- Noor, I. (2013). Desain Inovasi Pemerintah Daerah, Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Nurzannah. (2021). Paradigma Berpikir Asosiatif Melalui Pendekatan Ilmiah Dalam Kurikulum 2013. INSIS International Seminar Of Islamic Studies, 2 (1).
- Parnawi, A. (2019). Psikologi Belajar, Yogyakarta: Deepublish.
- Pasaribu, M. et.al. (2016). Model Integratif Pendidikan Seks, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.

- Rahman, F, et.al. (2017). Prilaku Organisasi, Yogyakarta: expert.
- Rangkuti, K. (2017). IbM Kelompok Ternak Sapi: Pembuatan Yoghurt dari Susu Sapi Skala Rumah Tangga. JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(01).
- Rangkuti, K., & Harahap, M. (2020). Development Of Business Analysis Learning
- Rangkuti, K., Harahap, S., Siregar, S., & Hutauruk, T. (2021). Feasibility Analysis Of Palm Sugar Business (Case Study: Buluh Awar Village, Sibolangit District, Deli Serdang Regency). JASc (Journal of Agribusiness Sciences), 4(1), 1-7.
- Rofa'ah. (2016). Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam prespektif islam Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.
- Seni Rupa, 2(3).
- Setiaji, C.A. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan: Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta:Media Akademi.
- Siregar, S., Andriansyah, Y., & Rangkuti, K. (2021). The Perception Of Red Chili Farmers On The Implementation Of Pt. Inalum's Csr (Cooperate Social Responbility) Program In The Village Of Lubuk Cuik Distric Of Lima Puluh, Batu Bara Regency. JASc (Journal of Agribusiness Sciences), 4(2), 43-52.
- Sitoyo, S dan Ali, M. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Terang,Viktor .dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw, Minat terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Kelas VIII SMP. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 3 (5).
- Trisianawati, E, Dkk. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor Di Kelas X Sma Negeri 1 Sanggau Ledo". Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (Jpfa), 6 (2).